

KEHIDUPAN MALAM DI KUALA LUMPUR.

*Dipublikasikan dalam
Singgalang No. 187
2 Januari 1971*

B I L A malam sudah turun!

Didesa-desa jang terpentjil, apalagi tak ada penerangan listerilnja maka suasana akan seperti dalam kuburan, gelap gulita, sunji sepi tak setupun jang menarik hati. Penduduk tak dapat mentjari hiburan, karena tak ada hiburannja. Maka hiburan satu-satunya hanyalah bininja dan karena itulah konon orang kampung jang sunji anaknja sebanjak anak marmot. Wallahu a'lam!

Tetapi berbeda dengan kehidupan dikota-kota besar dikolong djagad ini. Kota2 besar itu bila malam tiba berubah gaja dan tjaraknja seakan-akan hidup jang kedua untuk malam itu. Penerangan listerik aneka rona gemerlapan, baik penerangan toko2, maupun penerangan djalan2, baik penerangan karena lampu2 reklame jang saling berlumba atas mengatasi.

Demikian djuga malam di Kuala Lumpur, jang didjuluki "Capital of Malaysia" salah sebuah kota penting di Asia Tenggara ini. Lampu2 Mercury jang terang benderang menerangi djalan2 raja jang bagus dan bersih dan sedan2 mengkilat bersiluntjur madu tak putusnja, entah dari mana dan kemana sadja. Jang tak mengunjai sedan duduk tenang2 dalam bas besar2 jang tak mau kalah tjepat, lari dengan kentjang didjalan raja jang teratur rapi dalam djalur2 jang tertentu. Lampu2 reklame setengahnja dengan ukuran2 raksasa bermainan dengan malam, mengagumkan dan mengherankan karena tekniknya jang hebat. Puntjak2 building2 jang tinggi djadi sasaran empuk untuk lampu2 reklame jang demikian. Dan kota mendjadi hidup, lintjah, muda remadja, seakan-akan dunia takkan pernah mengalami kismat. Manusia jang berdjalan kaki tak kurang, berdjalan sepanjang trotoir mentjari tujuannja masing2.

Dan kehidupan malam jang demikian senantiasa menjembunikan satu kehidupan jang bertujuan pemuasan sex jang mumbul karena pelbagai aspek2 dan karena kobanjakan duit. Rupanja hal ini sudah mendjadi tjiri sebuah kota besar, baik di Barat atau di Timur. Dan pelbagai matjam pula tjara dan gaja masing2 pemerintahnja untuk mengendalikan kehidupan sex itu supaya korbannja djangan bertambah luas dan bertambah banyak. Jang dilokalisasi jang ditentukan tempatnja, jang membiarkan sotjara lier sadja dan tjara2 lainnja. Tetapi jang pasti:- Tak bisa membasmi sampai keakar-akarnja. Asal manusia masih punja nafsu, kaum wanita masih sedia meladeni kaum hidung belang, dan duit masih ada dalam kantong, maka virus jang satu ini takkan bisa dibasmi. Manunja hanya dikendalikan dan dibatasi.

Mari kita tindjau dari jang tingkat bawah:

Djika kita seorang turis dan belum kenal dengan kota Kuala Lumpur tempat jang dimaksud takkan didjumpai dan namun room2 tak tentu tujuan maka kita djuga takkan kesasar ketempat itu. Sebab letaknja ditempat jang tak diduga sedikitpun. Sebab itu harus ada teman jang sudah kenal dengan daerah itu. Nah, kita lintasi titi gantung jang menjeberangi Djalan Tuanku Abdul Rahman jang amat ramai itu. Dibawahnja terbentang djalan enam djalur jang tak putusnja dilewati kendaraan jang terbang dengan ketjepatan tinggi. Tengah djalamnja dipagari dengan pagar besi artinja manusia hanya harus melintasi titi gantung itu. Deru dan deram tak putusnja sampai pagi djdjalan ini. Diatas titi gantung itu ada beberapa orang pengemis, djadi walaupun Malaysia termasuk negara jang termakmur di Asia Tenggara masih punja pengemis jang kelihatannja hanya sebagai "hiasan" kota belaka.

Raum2 dulu sedikit, supaya djangan terlampau ketara bahwa kita akan menuju suatu tempat rahasia jang rahasia tetapi banjak diketahui oleh orang jang membutuhkanja. Ada seorang pemuda Keling djual madjalah2 dipinggir djalan. Madjalah Playboy dan madjalah2 jang dengan ukuran kita dapat dianggap "porno" diperdjual belikan dengan bebas, kadang2 ada jang dibungkus dengan plastik. Makin dibungkus kita makin tahu bahwa isinja ada sesuatu jang "istimewa". Satu-satunja surat kabar dari negeri kita jang mungkin ditemui dikota ini,-- djangan kaget!-- ialah: SINGGALANG! Tetapi takkan ditemui didjual oleh Keling itu sebab Singgalang ini berapa datang terus habis sebab rupanja orang awak banjak diam dikota ini. Dan berlainan dengan koran biasa Singgalang jang sudah dibatja tak dibuang-buang tetapi disimpan baik-baik, mendjadi sematjam azimat, suatu obat kerinduan kepada kampung halaman. Disusun dalam map tertentu menurut urutan nomornja. Obat mudjarab ini pernah kita saksikan diperlihatkan dengan bangga oleh Hadji Sa'ad Manager Pustaka Melayu Baru sebuah toko buku jang termasuk besar djuga bertoko di Selangor Mansion. Disanalah rupanja agennja, entah langsung entah tidak langsung dari penerbitnja. Di Seremban ibu kota Negeri Sembilan banjak djuga Singgalang beredar, tak mengherankan sebab disini banjak orang awak atau orang awak jang sudah mendjadi warga negara Malaysia.

~~Singgalang No. 137 - Sgl. 137~~

Oh, kita sudah melantur. Baiklah, kita sekarang masuk kesebuah toko besar di tepi Djalan Tuanku Abdul Rahman, bertingkat dua dengan pelajaran2nja jang tjantik2 dan luwes. Membeli atau tidak tetap akan diladeni dengan ramah tamah. Kita bersengol-senggolan sedikit, berdiri sebentar dan terus maju dan keluar dari pintu belakang toko itu. Lantas kita disergap sebuah lorong jang kurang penerangannja tak seperti lorong2 jang lain. Dipodjok sana seorang pendjual obat sedang asjik menawarkan obatnja. Kita tak mengerti sebab dia mendjual obat dengan bahasa Tjina. Tetapi gajanja tak kalah dengan orang Padang mendjual obat, mungkin dulunja dia banjak beladjar dari pendjual obat orang Padang djuga. Menilik reklame2 jang disunnja kita tjepat maklum bahwa obat jang didjualnja ialah: obat kuat, obat tahan, untuk mentjempungi sorga dunia. Diam2 seorang dua membelinja dan mengantonginja terus menghilang.

Kita terus menghiliri lorong samar2 itu belok lagi kekanan, belok lagi dan kita sampai disebuah lorong lagi. Tak sedap lorong itu banjak puingan2nja, mungkin bekas reruntuhan peristiwa 13 Mei dahulu. Kita tak tahu! Dan lorong itu bukan main ramainja, dan lelaki melulu. Dengan main sikut2an djuga sedikit kita masuk gang dimana kiri kanannja terdapat kamar2 jang ketjil, perabotnja hanja sebuah divan sebuah kursi alat2 hias. Kamar itu kadang2 kosong dan kadang2 ada penghuninja jang sedang duduk dikursi, biasanja membelakang kepintu. Nampak bentuk tubuhnja jang denok, kulitnja jang putih. Kalau hodji silakan masuk, tak usah malu2. Nanti pintu akan ditutupnja dan kita bisa bitjara2 sedikit. Kalau perlu bertawar-tawaran djuga. Lelaki jang ramai diluar takkan mengganggu, misalnja akan mentjoba mengintip apa jang terdjadi dalam kamar itu. Ini takkan terdjadi sebab sifat mereka tak mempedulikan hal orang lain dan orang lain tak perlu menghiraukan urusan mereka pula. Djika anda memang membutuhkan ja, boleh pilih: mau jang ketjil padat, mau jang gemuk matjam tong, mau jang kurus kerempeng, dan potongan2 lainnja.

Bila kita terus djalan dan keluar diujung sana lorongnja lebih gelap. Disana bersusun beberapa kursi timbal balik dan disana duduk mereka. Kebanjakannja putih2

kebangsaannya China, umurnya paling tinggi baru 20 tahun. Mereka duduk diam2 tak ada bitjara atau berseloroh antara mereka. Putih2 atau mungkin djuga bedaknja tebal. Menurut keterangan mereka seminggu sekali dipewiksa kerumah sakit djadi tak begitu menakutkan akan menularkan penjakit. Jang kena penjakit di"afkir". Dan sebagai ada satu tontonan adjaib banjak laki2 berdiri memperhatikan mereka, mungkin ada jang sekedar ingin melihat sadja, atau jang sedang memlih "idaman" hatinja.

Tiba-tiba muntjul dua orang lelaki. Jang seorang agak kekakr tubuhnja dan jang seorang lagi agak rendah badannja. Diluar dugaan mereka bitjara dalam bahasa jang tak asing lagi bagi kami,-- bahasa Minang,-- uang awak rupunja.

- Pilihlah dek waang disiko, dek den alah dayek.....

- Eh, malu awak Gindo.....

- Apo nan waang malukan, disiko siapa lu siapa gua, kito tjubo sarugo urang ko saketek..... Ubek waang tjako, ma.....?-- Jang pendek memegang kantongnja, Kami bersikutan.

- Alah? Nanti dok waang tigo djan lai den disiko, joo? Kok indak kito batamu dihotei sadjo lai..... dan jang kekakr hilanglah, rupunja ia tak sabaren lagi. Jang ketjil tjelinguk tjelinguk matjam kora rupunja tak tahu bagaimana tjaranja menawar "barang dagangan" jang didjadjakan disana.

Temam saja mengadjak dan kami pergi sebab toh kita tak pusing dengan urusan orang lain. Sedang kami hanja sekedar ingin tahu sadja datang kesana. Sebab djika tak demikian tak mungkin mungkin saja dapat manjusum Features ini.

Sebelah sana ada lagi seorang pendjual obat. Orang Tjina djuga, menawarkan obatnja dengan bahasa Tjina. Reklamennja disusumnja diatas kap mobilnja dan dia bitjara terus sambil menundjuk-nundjuk foto2 tentang akibat psjakit sahasia. Djadi djika sudah telandjur tadi masuk dalam kamar2 jang ada disana boleh tjoba2 djuga membeli obatnja, hanja: sedollar! Kami terus pergi.

Kini dengan teksi kami langsung pergi kesbuah djalan jang bernama Djalan Duta Djalan ini penerangannja rasa samar2 pula dan sepanjang djalan banjak motorcar2 jang diparkir. Tetapi ada isinja didsalam. Kami berdjalan melintasi mobil2 jang sedang diparkir itu. Aduh, inilah malah kendjaiban dunia djuga. Dalamnja biasanja terdapat pasangan2 merpati, berbuat seenaknja tak mempedulikan orang lain. Dan orang lain pun tak memedulikan mereka itu. Berbuat apa sadja, katakanlah: apa sadja! Kita hanja bisa mendjeling dan menatapnja dalam tjahaja reasng2. Bila ada Polisipun mereka hanja akan menatap demikian. Seakan-akan ada aturan tak tertulis bahwa didjalan itu hal jang demikian tidak ada larangannja.

Tetapi apa jang berlaku didjalan ini permulaannja berlangsung siang tadi. Ini hanja follow up-nja.

Ribuan banjaknja toko2 dikota "Capital of Malaysia" ini, dan sembilan puluh peratus = 90%, ini istilah disana terdiri dari wanita. Bukan wanita2 gaek atau keriput, tetapi wanita2 muda dibawah usia 25 tahun, kebanyakan pula gadis2 China jang montok2. Ada djuga satu2nja Keling jang hitam tetapi tjukup montok pula. Kabaraja wanita Keling ini tjukup "hangat".

Kami sering minum disebuah bar jang kodenja hanja dengan letex F. & B. sadja. Jang enak duduk ditingkat atas, pakai A.C. penerangannja samar2, kursinja empuk, lantainja beralas permadani merah muda, susannnja amat romantis. Dan pelajaranja

nona2 muda berkebangsaan China dan manis2 dan montok2 pula. Asal kami datang ada seorang jang selalu tjepat menjampiri kami dengan senjum ramahnja. Sedang minum temanku berbisik:- Djika kau mau boleh membawa nona itu kemana kau suka.....

/ Hai,...hai, aku heran dan bertanja:- Saja sudah setua ini?

- Soalnya bukan muda atau tua jang penting berapa ada dollar dikantongmu?

Aku mikir2 sedjenak dan mendjawab:- Saja ada punja 170 dollar sekarang.

Temanku tertawa.

- Kalau kau mau malam ini kau bisa masuk sorga dunia, kehidupan malam jang istimewa dikota ini dan takkan habis separo wangmu, sepertigapun tidak. Dia mulai membikin tjorat tjoret diatas kertas: Sewa hotel \$ 12.00, sewa taksi kira2 \$ 10.00. Untuk minum kira2 \$ 5.00. Untuk dia: \$ 25.00. Djadi kalau ada \$ 50.00, semua sudah beres, tetapi kau harus berlagak muda dan kaya. Oh, ja karena kau sudah tua, supaja djangan terbeli mahal di Apotik ada sematjam obat jang membikin kau djadi raksasa semalam ini dan harga hanya \$ 6.00. Baru sepertiga habis kekajaannya tetapi kau sudah meningkat sorga dunia dikota ini.

Temanku memanggil nona itu jang ternjata bernama: Eng Nio tamatan sebuah sekolah menengah atas dikota ini usianja baru sekitar 21 tahun, sedang padat montok. Mereka bitjara dalam bahasa Inggeris dan Eng Nio tersenjum-senjum manis padaku, kukira jang disenjuminja ialah \$ 170.00 jang ada dalam kantongku.

Ketika nona itu sudah pergi temanku berkata:- Nah, beres djika kau memang mau datanglah malam ini djam sembilan dan tunggu ia dimuka kedai ini sewaktu ia akan pulang. Hotel ia akan meneleponnja dan tahu beres. Tak ada orang akan menanjakan surat kawin dan sebagainya. Sampai besok pagi djam enam dia kau jang punja dan kau boleh buat sesuka hatimu dengan dia.

Tetapi aku tak pernah menerima tawaran itu. Aku merasa sajang mengeluarkan wang sebanjak hampir \$ 60.00 untuk menikmati kehidupan malam di Kuala Lumpur ini, sebab dengan wang itu aku masih membutuhkan banjak keperluan lain. Tetapi rahasia kehidupan malam itu sudah terbuka bagiku. Djika aku seorang pedjabat jang datang iseng2 dengan kantong penuh duit tentu tawaran itu takkan ditolak. Malahan mungkin ditjari-tjari.

Karena aku menolak tawaran itu,- dan untuk itu temanku memudji ketabahanku dan keimananku,- serta djuga mendjaga prestige bangsaku jang datang sekali2 kekota itu, maka malam itu kami hanya ngelujur sadja. Kami naik kepuntjak Federal Hotel jang bertingkat 20 dan diatasnja ada restoran jang tempatnja berputar lambat2 sehingga bisa menikmati temasa malam jang sangat indahnja kesekitar Kuala Lumpur. Pelajan2nja djuga nona2 botoh2 pakai pakaian seragam, dan kalau mau boleh, pesan minuman dan kalau mau boleh djuga sang pelajannja sekali. Dibelakang dan dimuka kami dalam penerangan jang remang2 diatas itu pasangan muda mudi berbuat sesukanja. Kalau tak tahan ada tersedia kamar2 suite jang mewah pokoknja asal ada dollar dalam kantong kita.

Dan itulah kehidupan malam sepintas lalu di Kuala Lumpur, baru setjuil sebab aku belum tjerita tentang Nichtclub, Turkesbat, Tari Strepless, d.l.l.nja jang menjebakkan dunia kita punja semalam itu! (A. Damhoeri).

=====
Sgl. 138/6-1-1971.